

PENANDA JAMAK INFLEKSI DALAM BAHASA SUNDA *)

Riani

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Pos-el: *riani_bby@yahoo.com*

Inti Sari

Penelitian ini memerikan afiks-afiks infleksi penanda jamak serta proses infleksi afiksasi penanda jamak pada nomina, adjektiva, dan verba dalam bahasa Sunda dengan menggunakan teori *Word-and-Paradigm* yang dikemukakan oleh Booij (2005). Konstruksi *Word-and-Paradigm* dapat memberikan gambaran proses terjadinya infleksi, yaitu proses afiksasi yang tidak mengubah kelas kata dan memberikan paradigma tambahan berupa penanda jamak. Metode dalam penelitian ini ialah metode intropeksi dan observasi terhadap empat buku tata bahasa Sunda karangan Coolsma (1985), Robins (1983), Rusyana (1978), dan Kats, J dan Soeriadiradja (1982). Data dianalisis dengan menggunakan metode formal, distributional dan teknik parafrase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ditemui sedikit afiks dan reduplikasi yang dapat dikategorikan sebagai pembentuk kata infleksi. Afiks pembentuk infleksi karena bahasa Sunda termasuk ke dalam bahasa aglutinatif.

Kata kunci: infleksi, afiks, dan *Word-and-Paradigm model*

Abstract

The research describes some affixes that form inflection plural markers and plural marker affixation of inflection process on noun, adjective, and verb in Sundanese language by using Word-and-Paradigm proposed by Booij (2005). Word-and-Paradigm construction can be used to illustrate inflection process, which is affixation process that does not change word class and gives plural paradigm addition. The method in the research is introppection on Sundanese native speaker and observation on four Sundanese grammar books written by Coolsma (1985), Robins (1983), Rusyana (1978), dan Kats, J and Soeriadiradja (1982). The data is analyzed by using formal method, distribution, and pharafrase technique. The research result shows that there are small numbers of affixes and reduplications categorized as inflectional word formation. The small number of inflectional affixes indicate that Sundanese language is clasified as aglunitative language.

Key words: inflection, affix, and *Word-and-Paradigm Model*

1. Pendahuluan

Mathews (1974:38) membagi morfologi menjadi dua, yaitu morfologi infleksional (*inflectional morphology*) dan morfologi leksikal (*lexical morphology*). Mathews kemudian memisahkan proses infleksi dengan proses pembentukan kata (*word formation*) yang mencakupi derivasi dan komposisi. Infleksi tidak meng-

hasilkan kata baru. Oleh karena itu, infleksi tidak termasuk ke dalam pembentukan kata. Morfologi infleksional dan morfologi leksikal digunakan untuk memerikan proses pembentukan kata dan untuk menjelaskan bagaimana morfologi kata pada suatu bahasa.

Namun, persoalan infleksi dalam morfologi bahasa Indonesia hanya sedikit diba-

*) Naskah masuk tanggal 22 November 2012, Editor: Wiwin Erni S.N., Edit I: 22 — 26 November 2012, Edit II: 15 — 23 Oktober 2012

has oleh para ahli linguistik. Hal ini karena infleksi digunakan dalam bahasa fleksi seperti bahasa-bahasa di Indo-Eropa. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang menganut sistem bahasa aglutinasi (Harimurti, 1984). Samsuri (1982:198) dalam bukunya *Analisis Bahasa* juga menyatakan pendapat yang sama dengan Harimurti. Samsuri meragukan penggunaan konsep infleksi untuk digunakan dalam mengkaji morfologi bahasa Indonesia karena sistem afiks bahasa Indoensia berbeda dengan bahasa Inggris. Meskipun demikian, Subroto (1985) menyatakan bahwa konsep infleksi dan derivasi dapat dimanfaatkan untuk memperdalam dan mempertajam pemerian terhadap morfologi bahasa Indonesia.

Sejalan dengan pendapat Subroto, dalam tulisan ini diuraikan penerapan konsep infleksi dalam memerikan morfologi bahasa Sunda. Berdasarkan pengamatan sementara penulis terhadap keempat buku tata bahasa Sunda karangan Coolsma (1985), Robins (1983), Rusyana (1978), dan Kats, J dan Soeriadiradja (1983) diketahui bahwa infleksi penanda jamak lebih banyak terdapat pada nomina, verba, dan adjektiva. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk memerikan konstruksi infleksi penanda jamak adalah penggunaan model kontruksi *Word-and-Paradigm model* yang dikemukakan oleh Booij (2005). Booij (2005:115-119) menyatakan bahwa konstruksi *Word-and-Paradigm* dapat memberikan gambaran proses terjadinya infleksi, yaitu proses afiksasi yang tidak mengubah kelas kata dan memberikan paradigam tambahan berupa penanda jamak.

Dengan menggunakan model kontruksi *Word-and-Paradigm*, kajian ini menelaah dua permasalahan:

- (1) Afiks-afiks apa yang membentuk infleksi penanda jamak pada nomina, adjektif, dan verba?
- (2) Bagaimana mendeskripsikan proses infleksi afiksasi penanda jamak pada nomina, adjektiva, dan verba dengan menggunakan teori *Word-and-Paradigm*?

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan afiks-afiks infleksi pembentuk jamak beserta proses infleksinya pada nomina, adjektiva, dan verba dalam bahasa Sunda dengan menggunakan *Word-and-Paradigm*.

2. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian bahasa Sunda telah dilakukan oleh Rus Rusyana, Robins, Coolsma, dan Marsono. Rusyana dan Robins dalam penelitiannya mengkaji sistem dan struktur bahasa Sunda. Penelitian yang dilakukan oleh Rus Rusyana meliputi pengkajian sintaksis, morfologi terkait deskripsi konstruksi infleksi, deskripsi konstruksi derivasi dan deskripsi konstruksi komposisi, sedangkan penelitian oleh Robins mencakup struktur kalimat dasar, penguraian formal, derivasi nominal dan verbal, beberapa pengamatan tipologis tentang morfologi, fonologi bentuk verbal ternasal, nasalitas vokal, kajian fonologi dan gramatikal. Namun, klasifikasi infleksi yang telah dilakukan Rusyana masih terdapat kesalahan dalam penggolongan infleksi karena ia tidak memperhatikan beberapa proses pembentukan infleksi melebihi identitas leksikal kelas kata sehingga ada kemungkinan masuk ke dalam pembentukan derivasi (Verhaar, 1996:118 dan 121).

Pengkajian konsep infleksi nomina yang dikemukakan Chafe (1970) juga pernah dibahas pada jurnal *Widyaparwa* oleh Nurlina (2002). Dalam pembahasannya, diungkapkan berbagai jenis infleksi nomina yang meliputi definit, generik, kumpulan, jamak, norma yang berubah, terikat, unik, acak, nomina predikat, dan pembilang. Berbeda dengan kajian Rusyana dan kajian infleksi yang dikemukakan Chafe (1970), pada makalah ini dibahas infleksi dengan menggunakan model *Word-and-Paradigm* yang dikemukakan Booij (2005). Dalam formula *Word-and-Paradigm* lebih menekankan bagaimana proses infleksi dengan menggunakan penambahan paradigma jamak terhadap nomina, adjektif, dan verba yang sebelumnya dikategorikan tunggal. Penambahan paradigma tersebut tanpa mengganti kelas katanya sebagai nomina, verba, dan adjektif.

3. Metode

Makalah ini ditulis menggunakan metode introspeksi. Metode ini dilakukan karena salah satu sumber data adalah anggota kelompok penulis. Selain itu, makalah ini didukung dengan metode observasi terhadap empat buku yang membahas bahasa Sunda, yaitu *Tata Bahasa Sunda* karangan Coolsma, *Sistem dan Struktur*

5.1 Penanda Jamak Nomina

5.1.1 Infiks {-ar-}

Proses infleksi penanda jamak dengan

menggunakan sisipan {-ar-} dapat dideskripsikan dalam kaidah *Word-and-Paradigm Model* sebagaimana dinyatakan pada tabel berikut ini.

Kontruksi Infleksi Penanda Jamak Infiks {-ar-}

No.	Word-and-Paradigm model	Bentuk Kata Infleksi
(1)	[manehanana]N [+pl]_ [manehanana-ar-]N	<i>maranehanana</i>
(2)	[budak]N [+pl]_ [budak-ar-]N	<i>barudak</i>
(3)	[menak]N [+pl]_ [menak-ar-]N	<i>marenak</i>
(4)	[buku]N [+pl]_ [buku -ar-]N	<i>baruku</i>

Pada contoh (1), (2), (3), dan (4) infiks {-ar-} dilekatkan pada kata dasar *manehanana* 'dia', *budak* 'anak', *menak* 'bangsawan', dan *buku* 'buku'. Pada contoh (1) kata *manehanana* 'dia' merupakan pronomina tunggal. Kata tersebut mengalami afiksasi infleksi penanda jamak dengan ditambah infiks {-ar-} sehingga menjadi *maranehanana* 'dia-dia/mereka' tanpa mengubah kelas katanya sebagai nomina. Pada contoh (2) kata *budak* 'anak' merupakan pronomina tunggal. Kata tersebut mengalami afiksasi infleksi penanda jamak dengan ditambah infiks {-ar-} sehingga menjadi *barudak* 'anak-anak' tanpa mengubah kelas katanya sebagai nomina.

Pada contoh (3) kata *menak* 'bangsawan' merupakan pronomina tunggal. Kata tersebut mengalami afiksasi infleksi penanda jamak dengan ditambah infiks {-ar-} sehingga menjadi *marenak* 'bangsawan-bangsawan' tanpa mengubah kelas katanya sebagai nomina. Pada contoh (4) kata *buku* 'buku' merupakan nomina tunggal. Kata tersebut mengalami afiksasi inf-

leksi penanda jamak dengan ditambah infiks {-ar-} menjadi *baruku* 'buku-buku' tanpa mengubah kelas katanya sebagai nomina.

Berikut contoh kata-kata bentukan infleksi yang terdistribusi dalam kalimat.

- (1) *Maranehanana mawa kadaharan.*
'Mereka membawa makanan'
- (2) *Barudak geus ka sakola.*
'Anak-anak sudah (pada) ke sekolah'
- (3) *Marenak tos tuang.*
'Bangsawan-bangsawan sudah makan.'
- (4) *Baruku dibereskeun ku Ani.*
'Buku-buku dirapikan oleh Ani'

5.1.2 Kata Ulang

5.1.2.1 Kata Ulang Seluruh Kata (Dwilingga)

Proses infleksi penanda jamak dengan mengulang seluruh kata dapat dideskripsikan dalam kaidah *Word-and-Paradigm Model* sebagaimana dinyatakan pada tabel berikut ini.

Kontruksi Infleksi Penanda Jamak Dwilingga

No.	Word-and-Paradigm Model	Bentuk Kata Infleksi
(5)	[ucing]N [+pl] N_ [ucing-R]N	<i>ucing-ucing</i>
(6)	[jalma]N [+pl] N_ [jalma-R]N	<i>jalma-jalma</i>
(7)	[hayam]N [+pl] N_ [hayam-R]N	<i>hayam-hayam</i>

Keterangan: R ialah reduplikasi atau pengulangan

Pada contoh (5), (6), dan (7) pembentukan jamak pada nomina dilakukan dengan mengulang seluruh kata pada kata *ucing* 'kucing', *jalma* 'orang', dan *hayam* 'ayam'. Pada contoh (5) *ucing* 'kucing' merupakan nomina tunggal dan berubah menjadi jamak *ucing-ucing* 'kucing-kucing' tanpa mengubah kelas kata nomina. Pada contoh (6) kata dasar *jalma* 'orang' merupakan nomina tunggal dan berubah menjadi jamak *jalma-jalma* 'orang-orang' dengan tidak mengubah kelas kata nomina. Pada contoh (7) pengulangan pada kata dasar *hayam* yang merupakan nomina dan mengubah paradigma tunggal menjadi jamak *hayam-hayam* 'ayam-ayam' tanpa mengubah kelas katanya sebagai nomina.

Berikut contoh kata-kata bentukan infleksi yang terdistribusi dalam kalimat.

(5) *Ucing-ucing dalahar lauk pamere Mang Barna.*

'Kucing-kucing memakan ikan yang diberikan oleh Mang Barna.'

(6) *Jalma-jalma lalumpatan sieunenun ku seuneu nu kacida gedena.*

'Orang-orang berlarian melihat api yang sangat besar.'

(7) *Hayam-hayam Bi Ijah maraot kamari sigana mah kena panyakit.*

'Ayam-ayam Bi Ijah mati kemarin sepertiya sakit.'

5.1.2.2 Kata Ulang Suku Kata Pertama Ditambah Sufiks {-an}

Proses infleksi penanda jamak dengan mengulang suku kata pertama ditambah sufiks {-an} dapat dideskripsikan dalam kaidah *Word-and-Paradigm Model* sebagaimana dinyatakan pada tabel berikut ini.

Kontruksi Infeksi Penanda Jamak Reduplikasi Ditambah Sufiks {-an}

No.	<i>Word-and-Paradigm Model</i>	Bentuk Kata Infleksi
(8)	[tangkal]N [+pl]N_[tangkal-R+-an]N	<i>tatangkalan</i>
(9)	[buah]N [+pl]N_[buah-R +-an]N	<i>bubuahan</i>
(10)	[sato]N [+pl]N_[sato-R+-an]N	<i>sasatoan</i>

Pada contoh (8), (9), dan (10) pembentukan jamak pada nomina dilakukan dengan mengulang suku kata pertama ditambah sufiks {-an}, pada kata *tangkal* 'pohon', *buah* 'mangga', dan *sato* 'hewan'. Pada contoh (8) *tangkal* 'pohon' merupakan nomina tunggal dan berubah menjadi jamak *tatangkalan* 'pohon-pohon' tanpa mengubah kelas kata nomina. Pada contoh (9) kata dasar *buah* 'buah' merupakan nomina tunggal dan berubah menjadi jamak *bubuahan* 'buah-buah' dengan tidak mengubah kelas kata nomina. Pada contoh (10) pengulangan suku kata depan ditambah sufiks {-an} pada kata dasar *sato* 'hewan' yang merupakan nomina tunggal berubah menjadi jamak *sasatoan* 'hewan-hewan' tanpa mengubah kelas katanya sebagai nomina.

Berikut contoh kata-kata bentukan infleksi yang terdistribusi dalam kalimat di bawah ini.

(8) *Mang Barna nuaran tatangkalan hareupeun imah.*

'Mang Barna menebang pohon-pohon di depan rumah.'

(9) *Neng Mimin meuli bubuahan ti pasar.*

'Neng Mimin menyiram buah-buahan di pasar.'

(10) *Tengah peuting kadenge sora sasatoan ti leuweung.*

'Pada tengah malam terdengar suara hewan-hewan dari hutan.'

5.2 Penanda Jamak Verba

5.2.1 Penambahan Prefiks {ar-}

Proses infleksi penanda jamak dengan penambahan prefiks {ar-} dapat dideskripsikan dalam kaidah *Word-and-Paradigm Model* sebagaimana dinyatakan pada tabel berikut ini.

Kontruksi Infleksi Penanda Jamak Prefiks {ar-}

No.	Word-and-Paradigm model	Bentuk Kata Infleksi
(11)	[asup]V [+pl, verba]_[ar-asup]V	<i>arasup</i>
(12)	[indit]V [+pl, verba]_[ar-indit]V	<i>arindit</i>
(13)	[ulin]V [+pl, verba]_[ar-ulin]V	<i>arulin</i>

Pada contoh (11), (12), dan (13) pembentukan jamak pada verba dilakukan dengan penambahan prefiks {ar-}. Prefiks ini dilekatkan pada kata dasar berawalan vokal. Pada contoh (11) *asup* 'masuk', (12) *indit* 'masuk', dan (13) *ulin* 'main' merupakan verba tunggal dan mensyaratkan subjek tunggal. Setelah mendapat prefiks {ar-} berubah menjadi verba jamak dan mensyaratkan subjek jamak, yaitu *arasup* 'masuk bersama-sama', *arindit* 'pergi bersama-sama', dan *arulin* 'bermain bersama-sama'. Meskipun demikian, penambahan prefiks {ar-} tidak mengubah kelas katanya sebagai verba.

Berikut contoh kata-kata bentukan infleksi yang terdistribusi dalam kalimat.

(11) *Wanci sore barudak arasup ka imah.*
'Menjelang sore anak-anak masuk bersama-sama ke dalam rumah.'

(12) *Maranehanana arindit ka pasawahan.*
'Mereka pergi bersama-sama ke daerah pesawahan.'

(13) *Ina jeung Ani arulin di buruan.*
'Ina dan Ani bermain bersama di halaman.'

5.2.2 Penambahan Infiks {-ar-} Atau {-al-} pada Verba Dasar Berawal Konsonan

Proses infleksi penanda jamak dengan penambahan infiks {-ar-} atau {-al-} dapat dideskripsikan dalam kaidah *Word-and-Paradigm Model* sebagaimana dinyatakan pada tabel berikut ini.

Kontruksi Infleksi Penanda Jamak Infiks {-ar-} dan {-al-}

No.	Word-and-Paradigm model	Bentuk Kata Infleksi
(14)	[diuk]V [+pl, verba]_[diuk-ar-]V	<i>dariuk</i>
(15)	[nginum]V [+pl, verba]_[nginum-ar-]V	<i>ngarinum</i>
(16)	[mere]V [+pl, verba]_[mere-ar-]V	<i>marere</i>
(17)	[dahar]V [+pl, verba]_[dahar-al-]V	<i>dalahar</i>
(18)	[lumpat]V [+pl, verba]_[lumpat-al-]V	<i>lalumpat</i>

Pada contoh (14), (15), dan (16) pembentukan jamak pada verba dilakukan dengan penambahan infiks {-ar-}. Infiks ini dilekatkan pada kata dasar berawal konsonan. Pada contoh (14) *diuk* 'duduk', (15) *nginum* 'minum', dan (16) *mere* 'memberi' merupakan verba tunggal dan mensyaratkan subjek tunggal. Setelah mendapat infiks {-ar-} berubah menjadi verba jamak dan mensyaratkan subjek jamak, yaitu *dariuk* 'duduk bersama-sama', *ngarinum* 'minum bersama-sama', dan *marere* 'memberi bersama-sama'. Meskipun demikian, penambahan infiks tidak mengubah kelas katanya sebagai verba.

Pada contoh (16) dan (17) terdapat penambahan infiks {-al-} pada kata dasar verba *dahar* 'makan' dan *lumpat* 'lari'. Setelah penambahan paradigma jamak maka verba *dalahar* 'makan bersama-sama' dan *lalumpat* 'lari bersama-sama' mensyaratkan subjek jamak. Penambahan aspek jamak tidak mengubah kelas katanya sebagai verba.

Berikut contoh kata-kata bentukan infleksi yang terdistribusi dalam kalimat.

(14) *Pa Camat jeung semahna dariuk dina handapeun tangkal waringin.*
'Pa Camat dan tamunya duduk bersama-sama di bawah pohon beringin.'

- (15) *Ceu Asih jeung neng Sari ngarinum ci kopi.*
'Ceu Asih dan Neng Sari meminum kopi bersama-sama.'
- (16) *Rea jalma marere duit ka budak eta dumeuh karunyaen ningali kaayaanana.*
'Banyak orang serempak memberi uang kepada anak itu karena kasihan melihat keadaannya.'
- (17) *Oneng jeung Amri dalahar martabak jieunan Mang Asep.*
'Oneng dan Amri makan martabak buatan Mang Asep.'

- (18) *Barudak lalumpatan sieuneun ku nu gelo.*
'Anak-anak berlarian takut dengan orang gila.'

5.2.3 Penambahan Prefiks {pa-} Ditambah Kata Ulang Dwilingga

Proses infleksi penanda jamak dengan penambahan prefiks {pa-} ditambah kata ulang dwilingga dapat dideskripsikan dalam kaidah *Word-and-Paradigm Model* sebagaimana dinyatakan pada tabel berikut ini.

Kontruksi Infleksi Penanda Jamak Prefiks {pa-} Ditambah Kata Ulang Dwilingga

No.	Word-and-Paradigm model	Bentuk Kata Infleksi
(19)	[kenyang]V [+jamak, resiprokal]_[pa+kenyang R]V	<u>pakenyang-kenyang</u>
(20)	[beja]V [+jamak, resiprokal]_[pa+beja R]V	<u>pabeja-beja</u>
(21)	[jenggut]V [+jamak, resiprokal]_[pa+jenggut R]V	<u>pajenggut-jenggut</u>

Pada contoh (19), (20), dan (21) pembentukan jamak pada verba dilakukan dengan penambahan prefiks {pa-} ditambah kata ulang dwilingga. Penambahan prefiks ini memberikan paradigma jamak dan resiprokal. Pada contoh (19) *kenyang* 'tarik', (20) *beja* 'beritahu', dan (21) *jenggut* 'jambak' merupakan verba tunggal dan mensyaratkan subjek tunggal. Setelah mendapat prefiks {pa-} dan kata ulang dwilingga seperti pada contoh (18) *pakenyang-kenyang* 'saling menarik', (19) *pabeja-beja* 'saling memberi tahu', dan (20) *pajenggut-jenggut* 'saling menjambak' maka berubah menjadi verba jamak dan mensyaratkan subjek jamak. Meskipun demikian, penambahan prefiks tidak mengubah kelas katanya sebagai verba.

Berikut contoh kata-kata bentukan infleksi yang terdistribusi dalam kalimat.

- (19) *Acih pakenyang-kenyang kaen jeung Cich.*
'Acih saling menarik kain dengan Cich.'

- (20) *Babaturan Mang Karta pabeja-beja ngeunaan warta pamajikan Mang Karta nu geus indit ka kota.*

'Teman-teman Mang karta saling memberi tahu mengenai kabar istri Mang Karta yang sudah pergi ke kota.'

- (21) *Asih pajenggut-jenggut jeung babaturana parebut boneka.*

'Asih saling menjambak dengan temannya berebut boneka.'

5.3 Penanda Jamak Adjektiva

5.3.1 Penambahan Prefiks {ar-} pada Suku Pertama Kata Dasar Berawal Vokal

Proses infleksi penanda jamak dengan penambahan prefiks {ar-} pada suku kata pertama kata dasar berawal vokal dapat dideskripsikan dalam kaidah *Word-and-Paradigm Model* sebagaimana dinyatakan pada tabel berikut ini.

Kontruksi Infleksi Penanda Jamak Prefiks {ar-} pada Suku Pertama Kata Dasar Berawal Vokal

No.	Word-and-Paradigm model	Bentuk Kata Infleksi
(22)	[amis]Adj [+pl,adjektif]_[ar+amis]Adj	<i>aramis</i>
(23)	[alus]Adj [+pl,adjektif]_[ar+alus]Adj	<i>aralus</i>
(24)	[anyar]Adj [+pl, adjektif]_[ar+anyar]Adj	<i>aranyar</i>

Pada contoh (22), (23), dan (24) pembentukan jamak pada adjektif dilakukan dengan penambahan prefiks {-ar-}. Pada contoh (21) *amis* 'manis', (22) *alus* 'bagus', dan (23) *anyar* 'baru' mendapat prefiks {-ar-} menjadi *aramis* 'manis-manis', *aralus* 'bagus-bagus', dan *arany-ar* 'baru-baru'. Meskipun demikian, penambahan prefiks tidak mengubah kelas katanya sebagai adjektiva.

Berikut contoh kata-kata bentukan infleksi yang terdistribusi dalam kalimat.

- (22) *Bubuahan pamere mang barna aramis pisan.*
'Buah-buahan pemberian Mang Barna manis-manis sekali.'

- (23) *Papakean nu mangmeulikeun Bi Inah aralus.*
'Baju-baju yang dibelikan Bi Inah bagus-bagus.'

- (24) *Buku-buku dina lomari aranyar.*
'Buku-buku di lemari baru-baru.'

5.3.2 Penambahan Infiks {-ar-} pada Kata Dasar Berawal Konsonan

Proses infleksi penanda jamak dengan penambahan infiks {-ar-} pada kata dasar berawal vokal dapat dideskripsikan dalam kaidah Word-and-Paradigm Model sebagaimana dinyatakan pada tabel berikut ini.

Kontruksi Infleksi Penanda Jamak Infiks {-ar-} pada Kata Dasar Berawal Konsonan

No.	Word-and-Paradigm model	Bentuk Kata Infleksi
(25)	[hideung]Adj [+pl, adjektif]_[hideung -ar-]Adj	<i>harideung</i>
(26)	[pinteur]Adj [+pl, adjektif]_[p+ar+inter]	<i>parinteur</i>
(27)	[beunghar]Adj [+pl, adjektif] [b+ar+enghar]	<i>bareunghar</i>

Pada contoh (25), (26), dan (27) pembentukan jamak pada adjektif dilakukan dengan penambahan infiks {-ar-} pada kata dasar berawal konsonan, yaitu *hideung* 'hitam', *pinteur* 'pintar', dan *beunghar* 'kaya' menjadi *harideung* 'hitam-hitam', dan *parinteur* 'pintar-pintar', dan *bareunghar* 'kaya-kaya'. Meskipun demikian, penambahan infiks {-ar-} tidak mengubah kelas katanya sebagai adjektif.

Berikut contoh kata-kata bentukan infleksi yang terdistribusi tersebut dalam kalimat.

- (25) *Hayam-hayam Mang Duria harideung.*
'Ayam -ayam milik Mang Duria hitam-hitam.'
- (26) *Barudakna Ceu Ayi parinteur.*
'Anak-anak Ceu Ayi pintar-pintar.'
- (27) *Babaturan kuring geus bareunghar dumeh maranehanana rea usahana.*
'Teman-teman saya sudah kaya-kaya karena mereka memiliki banyak usaha.'

6. Simpulan

Berdasarkan pembahasan infleksi penanda jamak dalam bahasa Sunda di atas dapat disarikan menjadi beberapa simpulan sebagai berikut.

- (1) Pemanfaatan konsep infleksi dalam memerikan morfologi bahasa Sunda tidaklah mudah karena Bahasa Sunda seperti halnya bahasa Indonesia bukan termasuk bahasa fleksi, tetapi termasuk ke dalam bahasa aglutinatif.
- (2) Berdasarkan pengamatan terhadap keempat buku hanya ditemukan sedikit afiks dan reduplikasi yang dapat dikategorikan sebagai pembentuk kata infleksi yang terdapat pada nomina, verba, dan adjektif.
- (3) Penanda jamak infleksi pada nomina terdiri dari infiks {-ar-}, kata ulang *dwilingga*, dan kata ulang ditambah sufiks {-an}.
- (4) Penanda jamak infleksi pada verba terdiri dari prefiks {-ar-}, infiks {-ar-}, dan {-al-} pada verba dasar berawal konsonan, dan prefiks {-pa-} ditambah kata ulang *dwilingga*.
- (5) Penanda jamak infleksi pada adjektiva terdiri dari infiks {-ar-} pada kata dasar berawal vokal dan penambahan infiks {-ar-} pada kata dasar berawal konsonan.
- (6) Pemilah dan penganalisisan pembentukan kata dalam bahasa Sunda apakah termasuk ke dalam infleksi atau derivasi memerlukan

kehati-hatian karena perbedaan keduanya sangat tipis. Kasus yang semula diasumsikan ke dalam masalah infleksi dapat saja dikategorikan ke dalam kasus derivasi karena bahasa Sunda termasuk ke dalam bahasa bertipe aglutinatif.

Berdasarkan hasil penelitian ini dikemukakan beberapa saran yang dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

- (1) Pencermatan proses pembentukan infleksi masih terbatas pada ketiga kelas kata, yaitu nomina, verba, dan adjektiva. Untuk itu, perlu ada pembahasan lebih mendalam pencermatan pada kelas kata lainnya seperti pada numeralia.
- (2) Proses pembentukan infleksi pada penelitian ini masih terbatas pada satu pendekatan saja, yaitu *Word-and Paradigm Model*. Untuk itu, pencermatan yang lebih baik dapat dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu pendekatan sehingga dapat lebih memperkaya dan mempertajam analisis infleksi pada bahasa Sunda, misalnya dengan menggunakan pendekatan infleksi yang digunakan oleh Chafe dan Boijj.

Daftar Pustaka

- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Great Britain: Edinburgh University Press.
- Booij, Geert. 2005. *The Grammar of Words*. New York: Oxford University Press Inc.
- Coolsma, S. 1985. *Tata Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- Katamba, F. 1993. *Morphology*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Kats, J dan Soeridiradja, M. 1982. *Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Rintisan dalam Linguistik Indonesia I*. Jakarta: Fak. Sastra Universitas Indonesia.
- Marsono. 2011. *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology: An Introduction to The Theory of Word Structure*. London: Cambridge University Press.
- Nurlina, Wiwin Erni, Siti. 2002. "Infleksi Nomina: Memahami Konsep W. L. Chafe" dalam *Widyaparwa*. Vol. 30. No. 2. Hlm. 169-182.
- Purnanto, D. 2006. "Kajian Morfologi Derivasional dan Infleksional Dalam Bahasa Indonesia" dalam *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 18. No. 35. Hlm. 136 -152.
- Robins, R. H. 1983. *Sistem dan Struktur Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- Rusyana, Y. 1978. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Subroto, Edi. 1985. "Infleksi dan Derivasi: Kemungkinan Penerapannya dalam Pemerian Morfologi Bahasa Indonesia" dalam *PIBSI VII*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Sumantri, M. 1985. *Kamus Sunda-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Azas-azas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

